BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan ilmu dasar yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Melalui pembelajaran matematika, siswa di latih untuk mengembangkan pola berpikir logis, analitis, dan sistematis.[1] Matematika tidak hanya berperan sebagai ilmu dasar yang mendukung berbagai bidang pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.[2] Namun, masih banyak siswa yang percaya bahwa matematika terlihat mata pelajaran yang menantang, membuatnya tampak seperti momok yang menakutkan.[3] Tapi walaupun dianggap seperti momok yang menakutkan, di uraikan diatas bahwasanya matematika merupakan pelajaran yang penting sekali serta bisa untuk melatih kemampuan berpikir pada siswa itu sendiri.

Berpikir kritis matematis menjadi salah satu kemampuan yang paling dibutuhkan dalam era modern. Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting bagi perkembangan kognitif para siswa, indicator berpikir kritis yaitu 1. merumuskan masalah, 2. mengelola fakta untuk menyelesaikan masalah, 3.

[1] Arlen Wijayanti dan Ari Yanto, "Pembelajaran Matematika Menyenangkan di SD Melalui Permainan," *Polinomial : Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2023): 18–23.

[2] Dafid Slamet Setiana dan Riawan Yudi Purwoko, "Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2020): 163–77.

[3] Dian Lutfiana, "Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih," *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2, no. 4 (2022): 310–19.

membuat argumentasi dengan logis,relevan, dan akurat, 4. Menyusun strategi, 5. Mempertimbangkan resiko dari suatu keputusan.[4]. Menurut Ennis, kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut meliputi: 1) *Focus*, 2) *Reason*, 3) *Inference*, 4*) Situation*, 5) *Clarity*, dan 6) *Overview.*[5] Namun di dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran matematika khususnya materi SPLDV yang memerlukan analisis serta pemecahan masalah yang kompleks.[6]

SPLDV, dalam penjelasan di atas merupakan salah satu materi dalam pelajaran matematika yang sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis, biasanya diajarkan kepada siswa di kelas VIII SMP atau MTS. SPLDV bukan hanya materi yang dipelajari di kelas, tetapi juga memiliki banyak manfaat yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, SPLDV dapat digunakan untuk melakukan perhitungan keuangan sederhana, membandingkan harga barang, dan menyelesaikan masalah jual beli. Dengan kata lain, penguasaan materi ini membantu siswa menghadapi ujian dan memberikan mereka keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.[7] Namun faktanya dalam penjelasan di atas tadi yang terjadi di lapangan, masih banyak siswa yang

---

[4] Krishervina Rani Lidiawati dan Trisha Aurelia "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?,"*Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara* 9, no. 2 (2023): 1.

[5] Illyuna Rizki Ardianingtyas, Sunandar Sunandar, dan Ida Dwijayanti, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika 2, no. 5 (30 September 2020): 401–8.

[6] Luvy Sylviana Zanthy. Soja Rine Sundary, Rippi Maya, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan Metode Eliminasi di SMP Negeri 4 Pangalengan," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 3, no. 1 (2022): 352–60.

[7] Arief Agoestanto Erlinda Isulis Marissa, Scolastika Mariani, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV" 8, no. 1 (2024): 71–90.

mengalami kesulitan dalam memahami materi SPLDV dan menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengannya. Kesulitan itu juga berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada materi SPLDV. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan soal berbasis literasi Islam literasi islam yang mengaitkan konsep SPLDV dengan nilai-nilai keislaman (seperti zakat, infak, sedekah, jual beli, dan warisan). Alasannya untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sekaligus melatih keterampilan berhitung, berpikir kritis, dan menanamkan nilai-nilai agama pada siswa.[8] Dan juga untuk menggali bagaimana siswa menalar, mempertimbangkan, dan memutuskan penyelesaian berdasarkan gaya belajar.

Gaya belajar siswa juga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami serta memecahkan masalah matematika.[9] Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar.[10] Maka dari itu terdapat keterkaitan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritits siswa, yang dalam penelitian ini akan dikaji secara mendalam terhadap beberapa siswa dengan gaya belajar yang berbeda, dengan demikian penjelasan yang sudah di jelaskan berarti dengan mengetahui gaya belajar

[8] Radika Putra Anggara dan Rezi Ariawan, "Pengembangan Soal Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Materi SPLTV Bernuansa Islami Kelas X," *Prisma* 11, no. 1 (2022): 122–29.

[9] Anis Meinanda Hanum, Riawan Yudi Purwoko, dan Wharyanti Ika Purwaningsih, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar Kolb," *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (2024): 919–34.

[10] Malim Soleh Berkowits, Rambe dan Nevi Yarni, "The Influence of Visual, Auditory, and Kinesthetic Learning Styles on Student Learning Achievement," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2020): 291–96.

yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.[11] Sejalan dengan itu, setiap siswa memiliki perbedaan dalam cara berpikir dan kemampuan dalam bersikap kritis dalam berpikir. Gaya berpikir menjadi perhatian adalah berdasarkan bagaimana cara belajar tiap siswa. Dengan memahami gaya belajar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar dibagi dalam berbagai perspektif berdasarkan karakteristik masing-masing gaya belajar. Salah satunya untuk meningktkan berpikir kritis bisa menggunakan teori gaya belajar David Kolb yang lebih dikenal dengan gaya belajar model Kolb sebagai jembatanya.[12]

Menurut teori Kolb gaya belajar dibagi menjadi empat tipe, yaitu *diverger, assimilator, converger,* dan *accommodator.*[13] Setiap tipe individu sebenarnya memiliki cara tersendiri dalam menerima, memahami, serta mengolah informasi yang mereka dapatkan. Hal ini berarti bahwa tidak semua orang bisa menggunakan pola yang sama ketika belajar atau saat mencoba memahami suatu hal. Ada yang lebih mudah menangkap informasi jika disampaikan secara langsung melalui praktik, ada juga yang lebih cepat paham ketika informasi tersebut dijelaskan dengan teori atau konsep. Dengan kata lain, tiap tipe mempunyai karakteristik unik

[11] Ramlah, Dani Firmansyah, dan Hamzah Zubair, "Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)," *Jurnal Ilmiah Solusi* 1, no. 3 (2020): 68–75.

[12] Iftihan Nanda, Hevy Risqi Maharani, dan Nila Ubaidah, "Gaya Belajar Tipe Kolb Pada Materi Bilangan Bulat Analysis Of The Critical Thinking Ability Of Students Learning Styles Kolb On The Material Type Integers," *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)*, 2020, 638–46.

[13] Kharisma Soraya, Rita Martasari, dan Siti Azzkah Nurhasanah, "Profil Gaya Belajar (David Kolb) di SMA Swasta Tasikmalaya dalam Mata Pelajaran Biologi," *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi* 5, no. 1 (2020): 50.

dalam cara mereka menyerap serta memproses pengetahuan yang diterima.[14] Oleh sebab itu, seorang guru sebaiknya berusaha memahami dan mengenali gaya belajar yang dimiliki setiap siswanya. Dengan mengetahui perbedaan cara belajar tersebut, guru bisa menyesuaikan metode mengajar yang digunakan agar lebih tepat sasaran. Langkah ini tentu akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, karena materi yang disampaikan dapat diterima siswa sesuai dengan cara mereka paling mudah memahami apa yang di sampaikan. Pada akhirnya, pendekatan yang sesuai ini juga berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara lebih mendalam.[15]

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII MTs Miftahul Falaah Kota Kediri dan wawancara dengan guru matematika, di temukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi SPLDV, terutama pada soal berbentuk cerita. Siswa sering mengalami kebingungan ketika harus mengubah soal cerita menjadi model matematika, yang menunjukkan bahwa mereka belum terampil dalam menghubungkan permasalahan sehari-hari dengan konsep matematika. Selain itu, terdapat siswa yang cenderung langsung menebak jawaban tanpa menuliskan langkah-langkah penyelesaian, serta ada yang keliru dalam menentukan variabel maupun melakukan perhitungan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman dasar siswa terhadap SPLDV masih lemah.

[14] Novaliyosi Sarah Nur Hanifah, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas Viii Dalam Menyelesaikan Permasalahan Aljabar Berdasarkan Gaya Belajar Kolb," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 23, no. 2 (2023): 204–17.

[15] Soraya, Martasari, dan Nurhasanah, "Profil Gaya Belajar (David Kolb) di SMA Swasta Tasikmalaya dalam Mata Pelajaran Biologi."

Guru matematika juga menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal tersebut terlihat dari kesulitan siswa dalam memberikan alasan logis, memilih strategi penyelesaian yang tepat, dan menarik kesimpulan dari jawaban yang diperoleh. Padahal, kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran matematika karena dapat membantu siswa menganalisis masalah, mengevaluasi langkah-langkah yang ditempuh, serta menemukan solusi yang benar. Dengan demikian, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu penyebab utama kesulitan mereka dalam memahami SPLDV. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya di pengaruhi oleh cara guru mengajar, tetapi juga oleh bagaimana siswa belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi. Perbedaan ini membuat sebagian siswa lebih mudah memahami materi dengan cara tertentu, sementara yang lain justru kesulitan. Jika gaya belajar siswa tidak dikenali, maka strategi pembelajaran yang digunakan guru bisa kurang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya gaya belajar Kolb dalam proses pembelajaran matematika. Penelitian oleh Herawati dan Abdussakir menunjukkan bahwa fleksibilitas representasi matematis siswa berbeda-beda tergantung pada gaya belajar Kolb yang dimiliki. Misalnya, siswa dengan gaya Accommodator unggul pada aspek tertentu, sedangkan siswa Assimilator lebih baik pada aspek lain. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi

pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan gaya belajar siswa.[16] Penelitian lain oleh Hanifah dan Pujiastuti mengkaji kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal limit fungsi aljabar berdasarkan taksonomi Bloom dan gaya belajar Kolb. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa berbeda pada setiap gaya belajar, misalnya siswa Diverger dan Assimilator lebih banyak melakukan kesalahan konsep, sementara siswa Converger cenderung salah pada prinsip. Temuan ini menegaskan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap jenis kesalahan yang dialami siswa.[17] Selanjutnya, penelitian oleh Syaputra et Al. meneliti tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran berbasis Lesson Study for Learning Community. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar Converger memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam tes pemecahan masalah dibanding gaya belajar lainnya, meskipun gaya belajar Diverger lebih dominan jumlahnya. Temuan ini kembali menegaskan bahwa gaya belajar Kolb berhubungan erat dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.[18]

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar Kolb berpengaruh terhadap pemahaman konsep, jenis kesalahan, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Akan tetapi, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada topik himpunan, limit

---

[16] Annisa Ardana Herawati dan Abdussakir Abdussakir, "Analisis Fleksibilitas Representasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Himpunan Ditinjau Dari Gaya Belajar Kolb," *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)* 11, no. 1 (2025): 298–311.

[17] S N Hanifah dan H Pujiastuti, "Analisis Kesalahan Siswa Menyelesaikan Permasalahan Limit Fungsi Aljabar Berdasarkan Taksonomi Bloom Dan Gaya Belajar," *Didaktis: Jurnal Pendidikan …* 23, no. 3 (2023): 285–96.

[18] Dedi Ahmad Syaputra et Al, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Lesson Study for Learning Community Berdasarkan Gaya Belajar Kolb," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2022): 721–34.

fungsi aljabar, atau pembelajaran berbasis Lesson Study, dan belum banyak yang membahas tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi SPLDV menggunakan soal berbasis literasi islam, untuk mewakili soal berbasis literasi islam maka peneliti melakukan penelitian di MTs. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas antara gaya belajar Kolb dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah. Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa siswa masih menghadapi berbagai kendala dalam memahami SPLDV, baik dari segi pemahaman konsep, proses berpikir kritis, maupun perbedaan gaya belajar yang dimiliki. Penelitian terdahulu memang menunjukkan bahwa gaya belajar Kolb memengaruhi pemahaman dan strategi siswa dalam matematika, namun belum banyak yang secara khusus menelaah keterkaitan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi SPLDV. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam memecahkan masalah matematika materi SPLDV ditinjau dari gaya belajar Kolb di MTs Miftahul Falaah Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam memecahkan masalah SPLDV ditinjau dari gaya belajar kolb di MTs Miftahul Falaah Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam Memecahkan Masalah SPLDV ditinjau dari gaya belajar Kolb di MTs Miftahul Falaah Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta kontribusi didunia Pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan matematika, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara gaya belajar Kolb dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori pembelajaran yang memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama pada SPLDV.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, yaitu :

a. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu siswa mengenali gaya belajar masing-masing sehingga lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menyelesaikan soal matematika materi SPLDV.
b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan variasi gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar.
c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran matematika dengan memperhatikan karakteristik gaya belajar siswa, sehingga kualitas pendidikan secara keseluruhan dapat ditingkatkan.
d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga dalam melaksanakan penelitian kualitatif, melatih kemampuan analisis, serta memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penerapan teori gaya belajar Kolb dalam pembelajaran matematika.
e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian sejenis di masa mendatang, baik dengan konteks, jenjang pendidikan, maupun pendekatan yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pengertian karena istilah dan makna mempunyai makna yang berbeda maka istilah penting dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

   a. Kemampuan Berpikir Kritis

      Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, memahami sebab akibat, dan membuat keputusan yang rasional dan logis berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan ini mencakup keterampilan untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, serta menyusun solusi yang efektif untuk memecahkan masalah.[19]

   b. Memecahkan Masalah Matematika

      Memecahkan masalah dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan pemecahan masalah yang di jelaskan dalam teori polya. Pemecahan masalah adalah proses menggunakan konsep, prinsip, dan strategi tertentu untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan matematika. [20] Dalam penelitian ini, istilah memecahkan masalah dipadankan dengan menyelesaikan soal SPLDV nonrutin yang memerlukan kemampuan berpikir kritis sesuai tahapan Polya.

---

[19] Benyamin Benyamin, Abd. Qohar, dan I Made Sulandra, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 912.

[20] Eko Siswanto dan Meiliasari Meiliasari, "Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review," *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah* 8, no. 1 (2024): 45–59.

c. Sistem Persamaan Dua Variabel

SPLDV adalah salah satu materi matematika yang ada di sekolah jenjang SMP/MTs, SPLDV merupakan kumpulan dari dua persamaan linear yang melibatkan dua variabel. Hasil akhirnya adalah sepasang nilai, yaitu (x, y), yang bisa memenuhi kedua persamaan tersebut secara bersamaan.

d. Gaya Belajar Kolb

Gaya belajar Kolb adalah teori yang mengklasifikasikan cara individu menerima dan memproses informasi berdasarkan empat tahap pembelajaran: pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.[21] Model gaya belajar yang membagi individu ke dalam empat tipe: *diverger, assimilator, converger, dan accommodator*.[22]

2. Secara Operasional

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan siswa dalam. 1) *Focus* yaitu menentukan hal yang menjadi fokus dalam masalah tersebut. Hal ini dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif, karena tanpa mengetahui fokus permasalahan, maka akan membuang banyak waktu, 2) *Reason* yaitu memberikan alasan terhadap

[21] Eka Putri Azrai, Ernawati Ernawati, dan Gita Sulistianingrum, "Pengaruh Gaya Belajar David Kolb (Diverger, Assimilator, Converger, Accommodator) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan," *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi* 10, no. 1 (2020): 9–16.

[22] Soraya, Martasari, dan Nurhasanah, "Profil Gaya Belajar (David Kolb) di SMA Swasta Tasikmalaya dalam Mata Pelajaran Biologi."

jawaban atau simpulan. 3) *Inference* yaitu memperkirakan simpulan yang akan didapat. 4) *Situation* yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah pada situasi lain. 5) *Clarity* yaitu menyatakan ide, Langkah, dan alasan secara terstuktur. 6) *Overview* yaitu memeriksa kebenaran jawaban dalam menyelesaikan soal matematika materi SPLDV.

b. Memecahkan Masalah Matematika

Dalam penelitian ini, memecahkan masalah matematika diartikan sebagai langkah siswa dalam memahami soal matematika materi SPLDV, memahami masalah, Menyusun strategi, melakukan apa yang sudah di strategikan, dan memeriksa kembali.

c. Sistem Persamaan Dua Variabel

Dalam penelitian ini, SPLDV digunakan sebagai materi pokok untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan Langkah memecahkan masalah.

d. Gaya Belajar Kolb

Dalam penelitian ini, gaya belajar Kolb digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan siswa, kemudian dianalisis gambarannya dengan kemampuan berpikir kritis dan Langkah memecahkan masalah mereka dalam menyelesaikan soal SPLDV.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal : Terdiri dari Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Persetujuan, Pengesahan, Pernyataan Keaslian, Motto, Persembahan, Prakata, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lambang dan Singkatan, Daftar Lampiran, Abstrak, Daftar Isi.
2. Bagian Inti : BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian. (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan. BAB II Kajian Pustaka, terddiri dari (a) Diskripsi Teori, (b) Penelitian Terdahulu, (c) Paradigma Penelitian. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Analisa Data, (g) Pengecekan Keabsahan Data, (h) Tahap-tahap Penelitian. BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari (a) Deskripsi Data, (b) Analisis Data, (c) Temuan Penelitian.

   BAB V Pembahasan. BAB VI Penutup, terdiri dari (a) Kesimpulan, (b) Saran.
3. Bagian Akhir : Terdiri dari Daftar Rujukan, Lampiran-lampiran.